

MASYARAKAT TRADISIONAL SAMBORI KECAMATAN LAMBITU KABUPATEN BIMA

Nurhasanah

Prodi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima

Nurhasanahsosiologi@gmail.com

Abstrak; Masyarakat tradisional Sambori adalah salah satu bagian dari *Dou Donggo Ele/orang Donggo* timur berada di kecamatan lambitu, *Dou Donggo El/orang Donggo* timur mendiami wilayah sekitar dataran tinggi kaki gunung Lambitu dan sebagian lagi berada didataran tinggi pegunungan disebelah barat Teluk Bima yang dikenal dengan *Dou Donggo Ipa/orang Donggo* Seberang dan di masa sekarang baik *Dou Donggo Ele/timur* maupun *Dou Donggo Ipa/*seberang kedua kelompok masyarakat ini mengalami perkembangan kehidupan dalam berbagai sisi kehidupan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; a. Untuk mengetahui asal mula masyarakat tradisional Sambori; b. Untuk mengetahui alasan masyarakat tradisional Sambori membentuk komunitas *Ingge ndai*. c. Untuk mengetahui alam kosmologi masyarakat tradisional Sambori. d. Untuk mengetahui Semboyan Hidup Masyarakat Tradisional Sambori. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa; a. Asal mula masyarakat tradisional Sambori ada empat kelompok penduduk Tuki, penduduk Sangari me'e, penduduk Mulo, penduduk kakeroi. b. alasan masyarakat tradisional Sambori membentuk komunitas *Ingge ndai*. karena persamaan bahasa, uma lengge, seni, tradisi, dan keturunan yang sama, c. Alam kosmologi masyarakat tradisional Sambori antara lain agama animisme dan dianmisme pada masa *Ncuhi*, setelah syeh Subuh tiba di Desa Kalodu islam mulai masuk ke desa sambori. d. Untuk mengetahui Semboyan Hidup Masyarakat Tradisional Sambori ada tiga yaitu: Tuta ma dampa, Ade mada more, Rima ma danti.

Kata Kunci: Asal mula masyarakat Tradisional Sambori

PENDAHULUAN

Kecamatan Lambitu/orang donggo timur merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bima yang terdiri dari 6 Desa antara lain: Desa Kaboro, Desa kani, Desa Teta, Desa Kuta, Desa Sambori, Desa Londu, Desa Sambori dusun Lengge/Sambori lama merupakan lokasi penelitian, dengan topografi dataran tinggi yang berada pada ketinggian T4 Dpl 700 mdl dengan suhu udara rata-rata 20 “c” dan Luas wilayah sekitar 1.680, secara keseluruhan di huni sebanyak 1.786 jiwa penduduk. Untuk *dusun Lengge/Sambori* Lama sebanyak 954 jiwa yang terdiri dari 473 penduduk laki-laki dan 481 jiwa penduduk perempuan. Sementara penduduk *dusun Lambitu/Sambori* Baru sebanyak 832 jiwa penduduk yang terdiri

dari 422 penduduk laki-laki dan 410 penduduk perempuan. Data monografi kantor Desa sambori 2012. Diambil 1 juli 2012.

Masyarakat tradisional menurut kamus dan kependudukan oleh Kartini dan G. Kartasapoerta, masyarakat tradisional adalah suatu bentuk persekutuan abadi anatar manusia dan institusinya dalam wilayah setempat yaitu tempat mereka tinggal dirumah-rumah pertanian yang tersebar dan dikampung yang biasanyamanjadi pusat kegiatan bersama. Pada umumnya yang dimaksud dengan masyarakat tradisional adalah masyarakat pedesaan atau masyarakat tradisional.

Bima memiliki 17 obyek pariwisata yang terbagi dalam tiga kategori yaitu 4 wisata alam, 8 wisata

budaya, 5 wisata alam dan budaya. Sambori termasuk kedalam kategori wisata budaya dengan obyek unggulan *uma lengge* dan karakteristik kehidupan masyarakat setempat. *Uma lengge* merupakan karakter asli bangunan rumah Bima yang dapat di jumpai Sambori. Objek pariwisata Desa Sambori juga memiliki nuansa alam. Dari punggung gunung Lambitu, wisatawan dapat memandangi hamparan lembah dan teluk Bima dari Desa Sambori (Interaksi Data Objek Wisata Di Kabupaten Bima Dati II Bima, 1997).

Emile Durkheim melihat bahwa semua agama membedakan antara hal-hal yang dianggap *sacral* dan yang dianggap *Profane*. yang sakral adalah hal-hal yang dipisahkan daripada yang lain dan yang di larang. Terdapat benda sakral, tempat sakral, waktu sakral, kata sakral, sakral bias mempunyai konotasi “suci”, bias berti “berbahaya, terlarang”.

Emile Durkheim menawarkan definisi agama sebagai berikut “ *A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into a single moral community called a church, all those who adhere to them*”. Suatu agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral, yaitu hal-hal yang di pisahkan dan dilarang-kepercayaan dan perilaku yang memperatukan semua penganutnya menjadi komunitas moral, yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama yang disebut umat). Dengan kata lain, masyarakat yang tidak ingin terpecah memerlukan agama.

Berdasarkan latar belakang diatas, perkembangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat tradisional Sambori sangat perlu untuk diteliti lebih dalam. Penelitian ini akan di fokuskan pada “Asal Mula Masyarakat Tradisional Sambori Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”

METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Sesuai Dengan Judul Penelitian “Asal Mula Masyarakat Tradisional Sambori Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima” maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2006: Hal 15) bahwa metode penelitian adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh (Arikunto, 2002: Hal 107). Sedangkan menurut Moleong (2002: Hal 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sumber Data Primer

Data dapat diperoleh secara langsung dilapangan dengan permasalahan yang di angkat adalah “Asal Mula Masyarakat Tradisional Sambori Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima”, data primer dikumpulkan secara langsung dari informen penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informen di lapangan seperti dokumen berupa buku-buku, jurnal, ataupun gambar-gambar yang berhubungan dengan Asal mula masyarakat tradisional Sambori di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.

Informen Penelitian

Informen kunci sebagaimana dikemukakan Bernad (1994:Hal 166) informen kunci adalah orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhan dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informen ini sangat dibutuhkan untuk membuka jalan untuk berhubungan dengan responden sekaligus sebagai pemberi izin. Informen dalam penelitian ini adalah kepala Desa Sambori. Informen ahli dalam penelitian ini orang yang senantiasa mengetahui seluk beluk tentang keberadaan masyarakat tradisional Sambori, informen ahli dalam penelitian ini adalah: Tokoh Budaya, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, tokoh agama. Penentuan informen Menggunakan Purposive sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan /Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi dan berlangsungnya peristiwa disebut sebagai observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya sesuatu yang akan diselidiki. (Rachman, 1999: Hal 77). Hal-hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini berupa keberadaan dan bentuk dari uma lengge, kehidupan masyarakat tradisional Sambori dalam kesehariannya.
2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002: Hal 133). Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah Kepala Desa, Tokoh budaya, Tokoh Masyarakat dan

pemilik uma Lengge di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.

3. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Rachman 1999: Hal 96).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Metode analisis data yang digunakan adalah model Miles and huberman, yang terdiri dari:

- a. Data reduction/ reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.
- b. Data display/ penyajian data, yaitu dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif
- c. Conclusion drawing/kesimpulan, yaitu merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Miles and huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2012: Hal 246-253).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Asal Mula Masyarakat Tradisional Sambori.

Asal mula penduduk asli masyarakat tradisional Sambori hasil wawancara bersama tokoh budaya Desa sambori Bapak H. Mansyur Idris Sebagai

Berikut. “Sebelumnya di wilayah ini sudah ada penduduk asli di perkiraan sekitar abad \pm 14/15 walaupun kami tidak memiliki catatan sebagai bukti namun pada saat itu yang tinggal adalah leluhur kami yang tinggal berkelompok-kelompok seperti penduduk *Tuki* yang tinggal di atas gunung *Tuki*, ada penduduk *Sangari me’e* yang kini menjadi kampung *lengge*, penduduk *Mulo*, penduduk *kakero* kelompok kecil-kecil kecil-kecil. Suatu kali mereka berdekatan mengadakan komunikasi lalu mereka berkumpul dan sepakat tinggal di kampung *lengge* maka mereka memutuskan (membentuk sambore maka gantilah Sambore menjadi Sambori) dalam bahasa setempat Sambore adalah palu”. (wawancara bersama Bapak H. Masyur Idris 73 tahun, 24 juni 2012).

Sepengetahuan masyarakat tradisional Sambori secara turun-temurun kelompok-kelompok kecil ini sudah ada di wilayah Sambori sejak zaman Ncuhi keberadaan penduduk ini sudah ada dan berkembang beberapa generasi sebelum islam masuk di Bima.

Para penduduk pendatang dari pesisir teluk Bima yang tinggal menetap dan menjadi penduduk di Desa Sambori Hasil wawancara bersama tokoh Budaya Desa Sambori Bapak H. Mansyur Idris sebagai berikut: “Adapun di masa itu ada penduduk yang datang kewilayah ini adalah penduduk dari pesisir teluk Bima walaupun perpindahan mereka bertahap dari teluk Bima ke Temba Na’e Belo terus kekampung Sa;e/gunung Mangge Praja Ngali, baru naik keatas gunung Du’e yang kini berlokasi di sebelah selatan Sambori”. (wawancara Dengan Bapak H. Mansyur Idris 73 Tahun 24 juni 2012).

Penduduk yang datang di Sambori adalah penduduk yang berasal dari pesisir Teluk Bima dan berpindah-pindah secara bertahap ini terlihat adanya ikatan kekeluargaan yang masih kuat antara masyarakat tradisionala Sambori dengan masyarakat Ngali. Perpindahan penduduk dari pesisir Teluk Bima samapai di Sambori akibat adanya pendatang-

pendatang diluar bima yang berbeda latar belang bahkan agama yang mereka anut sangat berbeda jauh dengan penduduk setempat. Penduduk yang tidaak bisa menerima hal tersebut mengungsi kedataran tinggi untuk melindungi dan mempertahankan kepercayaan nenek moyang daan kebudayaanya. Masyarakat bima yang tetap berada di pesisir pantai teluk Bima dan sebagainya merupakan penduduk asli Bima yang dapat menerima dan mampu berasimilasi dengan pendatang-pendatang baru dan hidup berdampingan sampai sekarang yang di sebut orang Bima.

B. Alasan Masyarakat Tradisional Sambori Membentuk Komunitas *Ingge Ndai*.

Pemekaran Kecamatan Lambitu merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah komunitas *Ingge Ndai* dan Desa Sambori sebagi Desa Adat. Sebelum pemekaran yang terjadi di beberapa Wilayah di Kabupaten Bima Desa Sambori dan beberapa Desa lain masuk dalam wilayah Kecamatan Wawo. Hasil wawancara bersama tokoh Budaya Desa Sambori Bapak H. Mansyur Idris adalah; “karena perbedaan bahasa dan budaya tersebut masyarakat tradisional Sambori dan beberapa Desa lainnya mengusulkan untuk pisah dari kecamatan Wawo, karena persamaan bahasa, uma *lengge*, seni, tradisi, dan keturunan yang sama, atas kesamaan tersebut maka masyarakat sepakat untuk membentuk suatu komunitas sendiri yaitu komunitas “*Ingge Ndai*” dengan Bahasa “*Ingge Ndai* yang meliputi Desa Kaworo, Desa Kani, Desa Kuta, Desa Teta, Desa Sambori, Desa Londu. (wawancara dengan bapak H. Mansyur Idris 73 Tahun 24 juni 2012).

Atas persamaan bahasa, uma *lengge*, seni, tradisi, dan keturunan yang sama terlebih lagi Desa-desa ini berada di sekitar Kaki Gunung Lambitu. Dari hasil observasi selama di lokasi penelitian peneliti melihat dan merasakan Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sambori

dan sekitarnya kental dengan tradisi, adat istiadat, harmonis, bersahaja, kokoh dengan sifat, jujur, sabar, gotong royong, ulet dan tangguh dalam menghadapi dalam menjalani hidup, penuh kekeluargaan itu tampak terlihat dari keseharian, masyarakat Sambori dan sekitarnya.

Hasil wawancara bersama Ibu St Aisyah sebagai berikut: “ masyarakat tardisional Sambori memiliki bahasa tersendiri yaitu bahasa *Ingge Ndai* dalam bahasa *Ingge Ndai* tidal mengenal huruf F, V kedua huruf ini di ganti dengan P dan bahasa ini di pergunakan pada komunitas *Ingge Ndai*. Selain itu anak-anak tetap belajar bahasa Bima dan di ajarkan pada mata pelajaran muatan lokal di Sekolah” (wawancara dengan ST Aisyah 59 Tahun 23 mei 2012).

Secara otodidak anak-anak di Desa Sambori sudah bisa bahasa Bima walaupun tidak semua kosakata bisa dihafal dan pengucapannya dengan baik, setelah anak-anak SD kelas 3/4 sudah bisa menggunakan tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa *Ingge Ndai*, bahasa Bima, bahasa Indonesia. Setelah masyarakat Lambitu menjadi komunitas *Ingge Ndai* mereka berani menggunakan bahasa *Ingge Ndai* di luar komunitasnya. Masyarakat di luar komunitas *Ingge Ndai* di sebut *Saru/* orang lain.

C. Alam Kosmologi Masyarakat Tradisional Sambori

Pada zaman Ncuhi Masyarakat tradisional Sambori Menanut kepercayaan Animisme dan Dinamisme seiring dengan masuknya Islam masyarakat tradisional sambori mulai sedikit demi sedikit meninggalkan kepercayaan lamanya.

“Lama setelah Kerajaan Bima mengumumkan Agama Islam sebagai Agama kerajaan. Desa Sambori mulai didatangi para Mubaliq untuk memperkenalkan dan menyiarkan Agama Islam dan dimulai dari Desa Kalodu. Kini masyarakat tardisional Sambori merupakan penganut Agama Islam 100%”. (Data Monografi tahun 2012, 3 juni 2102).

Hasil wawancara bersama Sekertaris Desa Sambori Bapak Iksan sebagai berikut:

“ Masuknya Agama Islam di Desa Sambori tidak ada yang tahu pasti, menurut cerita dari generasi kegenerasi Islam masuk berasal dari Kalodu dimana pada saat itu hampir seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar gunung lambitu mendengar azan subuh di Desa Kalodu, dan Mubaliq tersebut di kenal dengan Syeh Subuh karena beliau tiba pada subuh hari di Desa Kalodu dan di Desa Kalodu terdapat mesjid tertua di Bima namun keberadaan mesjid tersebut runtuh karena lama dan tidak terurus, sejak saat ini islam mulai dikenal di tempat tersebut dan sampai sekarang Desa Sambori 100% penganut Agama Islam” (wawancara dengan Sekertaris Desa Sambori Bapak Iksan, 50 tahun, 20 juni).

Setelah Agama Islam mulai masuk di desa Sambori ini merupakan awal dari perubahan yang sangat besar bagi masyarakat tradisional Sambori dimana mereka harus meninggalkan segala aktifitas yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan leluhur yang menjadi bagian terpenting dalam hidup mereka dan menganut Agama Islam sebagai Agama baru yang sangat asing bagi mereka, walaupun pada hakikatnya mereka masih percaya pada kepercayaan lama.

Hasil wawancara dengan bersama salah satu tokoh Agama Islam Di Desa Sambori bapak H. Abdarab Bin H. Muhidin sebagai berikut: Saya sebagai imam mesjid di dusun lengge selalu memberikan nasehat dan mengajak warga untuk beribadah dan sholat jum;at, selain itu saya juga menasehati agar masyarakat harus rajin bekerja agar tidak fakir karena bermasals-malasaan membuat orang kekurangan, dengan rajin bekerja membuat orang suka berzakat” (wawancara bersama Bapak Abdarab Bin H. Muhidin 66 Tahun, 14 Juni 2012).

Masyarakat tradisional Sambori 100% penganut Agama Islam, baru

sebagian kecil yang mampu naik Haji dan menjalankan perintah ALLAH S.W.T. seperti menjalankan ibadah puasa, sholat 5 waktu dan rutin menjalankan sholat jum'at dan berzakat. (Data monografi Desa Sambori 20 mei 2012).

Dari hasil observasi selama penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa dalam kesehariannya masyarakat tradisional Sambori rajin beribadah namun disisi lainnya dalam kesehariannya masih meyakini kepercayaan lama terutama kaum tua ini terlihat bagaimana masyarakat meyakini akan keberadaan roh-roh leluhur yang bersemayam diatas gunung-gunung yang di keramatkan seperti makam-makam leluhur *Ncuhi Tuki*, *Ncuhi Due*, pohon-pohon tertentu, sumber mata air yang di sucikan (roh-roh nenek moyang mereka disebut Marafu sedangkan tempatnya di sebut parafu), batu-batu di depan rumah para Ncuhi yang dikeramatkan dan benda-benda sebagai alat uparaca ritual seperti benda-benda yang di sakralkan Batu, Woku, batu asah, tombak, kendi, panci, lira, gong bahkan dalam syair-syairnayapun mengandung pemujaan pada roh namun setelah islam masuk di Sambori sudah ada beberapa syair yang sudah disesuaikan dengan agama Islam.

D. Semboyan Hidup Masyarakat Tradisional Sambori

Wawancara bersama Sekertaris Desa Sambori Bapak Iksan tentang semboyan hidup masyarakat tradisional Sebagai Berikut:

1. Tuta ma dampa : duduk sama rendah
2. Ade mada more : dalam memberi sesuatu tidak membedakan
3. Rima ma danti : bergotong royong (sama-sama melakukan sesuatu). (wawancara dengan Sekertaris Desa Sambori bapak Iksan 50 tahun, 17 mei 2012).

Dari hasil observasi di lokasi penelitian peneliti menemukan bahwa dalam kesehariannya masyarakat tradisional Sambori betul-betul

menjunjung tinggi semboyan hidup dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semboyan hidup masyarakat tradisional Sambori ini tercermin dari kehidupan sehari-harinya jujur, adil, saling hormat menghormati, saling menghargai, saling memberi, tidak pilih-pilih dalam membantu orang lain. Serta menjunjung tinggi kebersamaan dan rasa gotong royong yang tinggi, bahkan pada masyarakat di luar komunitas *Ingge Ndai* tetap menjunjung tinggi semboyan hidupnya.

PENUTUP

Dari pembahasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa: a. Asal mula masyarakat tradisional Sambori ada empat kelompok yaitu: leluhur kami yang tinggal berkelompok-kelompok seperti penduduk Tuki yang tinggal diatas gunung Tuki, ada penduduk Sangari me'e yang kini menjadi kampung lengge, penduduk Mulo, penduduk kakero kelompok kecil-kecil kecil-kecil. Suatu kali mereka berdekatan mengadakan komunikasi lalu mereka berkumpul dan sepakat tinggal di kampung lengge maka mereka memutuskan (membentuk sambore maka gantilah Sambore menjadi Sambori) dalam bahasa setempat Sambore adalah palu" b. alasan masyarakat tradisional Sambori membentuk komunitas Ingge ndai karena persamaan bahasa, uma lengge, seni, tradisi, dan keturunan yang sama, atas kesamaan tersebut maka masyarakat sepakat untuk membentuk suatu komunitas sendiri yaitu komunitas " Ingge Ndai" dengan Bahasa "Ingge Ndai yang meliputi Desa Kaworo, Desa Kani, Desa Kuta, Desa Teta, Desa Sambori, Desa Londu.c. Alam kosmologi masyarakat tradisional Sambori antara lain agama animisme dan dianmisme pada masa Ncuhi, setelah syeh Subuh tiba di Desa Kalodu islam mulai masuk ke desa sambori. d. Untuk mengetahui Semboyan Hidup Masyarakat Tradisional Sambori ada tiga yaitu: Tuta ma dampa, Ade mada more, Rima ma danti.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, Emile, 1912. *Les Former Elementaires De La Vie Regigion*”
Perancis:
- Endraswara, Suawardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- M. Hilir Ismail, 2004. *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan sejarah Nusantara*. Mataram: lengge.
- Moleong, Dr, Lexy J. MA. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman. 1994. *Prosedur Penyelenggaraan Penelitian Kualitatif (Handout Mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: UNTAG.
- Sugiyono. 2006. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga
- Sudarsono, Dwi. Dkk. 1999. *Dari Pelestarian Hingga Pembusukan: Hasil Studi dampak Pariwisata Terhadap Hak Masyarakat Adat Di NTB*. Mataram: Yayasan Koslata-NTb Bekerja Sama Dengan INPI-Pact.